



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA

Saidah Qonitatillah¹, Muhammad Hanief², Dian Mohammad Hakim³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: ¹22001011181@unisma.ac.id, ²muhammad.hanief@unisma.ac.id,
³dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

In general, students at madrasas do not all come from madrasas, and not all of them have good communication ethics. Therefore, there is a need for moral education that supports students in having good ethics in communicating. Regarding moral education in Man 1, the city of Malang is closely related to madrasas, because when students choose to study at a madrasa, they will be lucky to get 2 knowledge at once, religious knowledge and general knowledge. Religious knowledge or related moral education can also be applied to life in the future. Apart from poor communication ethics, many students are still lazy in praying, this cannot be separated from the responsibility of the teachers at the madrasah, but the intention must remain with each student. Therefore, there is a need for good moral education for students and significant improvements are also needed so that students continue to apply good things outside the madrasa as they do in the madrasa. The focus of this research is (1) how to evaluate student communication ethics in Man 1 Malang City (2) how to improve moral education to improve student communication ethics in Man 1 Malang City (3) how to evaluate moral education to improve student communication ethics in Man 1 Malang City. This research uses a qualitative approach with a phenomenological type of research to obtain significant and detailed data on the phenomena that exist in madrasas. to obtain this data, through observation, interviews and documentation which then analyzes the data by collecting data, condensing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of interviews and observations conducted by researchers, it can be concluded that moral education to improve students' communication ethics is carried out through several moral education activities including getting used to congregational prayers in mosques, applying the 3S concept (greeting, smiling, saying hello), as well as obeying the rules and regulations in the mosque. madrasas, there are also routine activities between fellow teachers and between teachers and students. Regarding communication ethics, students are also shown by using polite and courteous language and lowering their gaze as a sense of humility when talking to older people, this applies both at the madrasah and at home. Direct observations by teachers are also carried out every day, apart from special evaluations from homeroom teachers for students

Key word: *implementation, moral education, communication ethics.*

A. Pendahuluan

Menurut peraturan tentang sistem pendidikan nomor 20 tahun 2003. Pendidikan merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk dalam hal kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, pembinaan akhlak yang mulia, serta penguasaan keterampilan yang diperlukan baik bagi diri mereka maupun bagi masyarakat (pristiwanti et al., 2022). Meningkatkan standar pendidikan merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk mendukung upaya meratakan akses pendidikan dan meningkatkan tata kelola sistem pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah untuk menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang kompeten (Hanief, 2016).

Sasaran utama pendidikan islam adalah menanamkan nilai-nilai moral dan meperkuat jiwa. Pendidikan yang disampaikan kepada murid haruslah memuat pelajaran-pelajaran mengenai akhlak. Setiap pendidik wajib memprioritaskan pemikiran tentang akhlak dan terutama akhlak keagamaan sebelum aspek-aspek lainnya, karena akhlak keagamaan dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam moralitas, sementara nilai-nilai moral yang luhur dianggap sebagai pijakan dasar dalam pendidikan islam. Pendidikan akhlak merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk memberikan panduan, baik secara fisik maupun spiritual, dengan menanamkan nilai-nilai islam, melakukan latihan moral dan fisik, serta menghasilkan perubahan positif yang dapat tercermin dalam perilaku, pola pikir, dan karakter yang baik, sehingga dapat membentuk manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk bertindak dengan baik tanpa perlu dipertimbangkan secara mendalam atau secara disengaja, melainkan menjadi kebiasaan yang stabil yang dilakukan berulang kali dalam situasi yang sering, tanpa adanya tekanan eksternal, paksaan, atau pengaruh luar yang menyenangkan (Kuswanto, 2014).

Moralitas sebagai hasil konkret dari tindakan manusia dinilai berdasarkan standar kebaikan dan kejahatan. Untuk memastikan bahwa moralitas hanya memperlihatkan sisi yang baik, diperlukan pengembangan yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan untuk memperkuat moralitas yang baik, terutama yang terkait dengan prinsip-prinsip islam, adalah melalui lembaga pendidikan, khususnya yang berorientasi pada pendidikan islam (Hakim, 2019). Pendidikan akhlak dapat diperoleh melalui pembiasaan perilaku tertentu. Meskipun demikian, tidak semua lembaga memiliki standar tinggi dalam hal pendidikan akhlak, terutama dalam aspek sehari-hari seperti interaksi dengan guru yang termasuk

dalam etika berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan melalui penerapan pendidikan akhlak yang efektif, sehingga tindakan mereka sesuai dengan norma siswa yang terdidik dan memiliki etika yang baik.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Lembaga ini diakui sebagai salah satu yang terbaik di Kota Malang, bahkan di wilayah Jawa Timur. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang telah mencapai prestasi-prestasi yang membanggakan secara nasional melalui pencapaian siswa dan staf akademiknya, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, madrasah ini juga memiliki ma'had bernama Ma'had Darul Hikmah yang terdiri dari 4 mabna putri dan 1 mabna putra, meskipun tidak menjadi keharusan bagi siswa MAN 1 Kota Malang. Sebagian siswa yang tidak tinggal di ma'had tersebut juga ada yang tinggal di rumah atau di kos. Visi dari MAN 1 Kota Malang adalah "Terwujudnya madrasah unggul dalam prestasi, moderat, mandiri, dan berakhlak karimah". Sebagaimana tujuan dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang salah satunya yaitu meningkatkan pengetahuan siswa sehingga mereka dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlandaskan pada nilai-nilai agama islam. Dari visi dan tujuan MAN 1 Kota Malang tersebut menunjukkan bahwa madrasah ini menjunjung tinggi pendidikan terutama pendidikan akhlak yang berhubungan langsung dengan agama islam.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al., (2023) dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik di MI Al-Barokah Pekanbaru". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan yang dapat meningkatkan siswa MI Al-Barokah Pekanbaru agar berkomunikasi dengan baik melalui berjabatan tangan dengan guru maupun teman dan menyapa dengan sapaan yang sopan terutama kepada guru, dengan cara tersebut siswa dapat menunjukkan etika komunikasi yang baik dengan saling menghormati dan menghargai sesama, dan tidak akan ada lagi ucapan yang kurang sopan dalam berbicara.

Penelitian ini menjadi perhatian penting untuk mengkaji lebih lanjut tentang persoalan ini, mengingat bahwa di banyak sekolah, terutama madrasah, terkadang para siswa melupakan etika saat berada di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa di Madrasah

Aliyah Negeri 1 Kota Malang". Harapan peneliti adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru, terutama dalam hal tata cara berkomunikasi dengan siswa, yang ditekankan pada penerapan akhlak yang mulia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan kenyataan yang terkait antara individu dengan individu lainnya dalam situasi tertentu serta merujuk pada kenyataan dan kesadaran tentang suatu objek secara jelas agar dapat memahami makna peristiwa (Moleong, 2007). Penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak ini dilakukan pada 17 Januari 2024-01 Februari 2024 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang yang beralamat di Jalan Raya Tlogomas No. 21, Tlogomas, kecamatan Lowokwaru, kota Malang, provinsi Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Target dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang dan subjek penelitian ini adalah waka kurikulum, dan guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang. Teknik analisis data menurut Moleong (2017) merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai langkah, seperti bekerja dengan data, mengatur data, memilahnya menjadi unit yang dapat dikelola, mengintegrasikannya, mencari dan mengidentifikasi pola, menyoroti aspek yang signifikan dan perlu dipelajari lebih lanjut, serta menentukan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pihak yang bersangkutan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang, tentang Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Etika Komunikasi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang*

Menurut H.A. Mustafa dalam Lavender (2022) mengungkapkan bahwa etika didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki perilaku manusia untuk menentukan mana yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selain itu, etika juga memperhatikan sejauh apa perbuatan manusia dapat diketahui melalui akal pikiran. Peneliti akan membahas mengenai etika komunikasi siswa yang di mana etika komunikasi siswa tidak semuanya tergolong baik, tetapi etika komunikasi siswa dapat diperbaiki melalui pembimbingan khusus, namun tidak semata-mata bergantung pada pembimbingan itu sendiri. Faktor lain seperti pembentukan akhlak siswa juga berperan penting, karena akhlak yang baik akan mendorong siswa untuk berkomunikasi secara etis. Meskipun standar pendidikan dapat bervariasi di setiap instansi, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal etika siswa, tetap menjadi fokus utama. Hal ini berlaku baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Islam telah mengajarkan bahwa berkomunikasi harus dilakukan secara beradab dan penuh penghormatan, terutama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Tidak semua siswa memiliki etika komunikasi yang baik, maka tugas guru adalah memberikan bimbingan terbaik kepada para siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sari (2020) bahwa secara keseluruhan, etika dapat diartikan sebagai filsafat moral, menggambarkan suatu kerangka pemikiran yang membahas prinsip-prinsip moralitas dan nilai-nilai yang membimbing perilaku manusia.

Menurut Astajaya et al. (2020) praktek etika dalam berkomunikasi seringkali dapat dilihat melalui kesopanan dalam berbicara, yang juga mencerminkan tata krama individu kita. Komunikasi dapat dipandang sebagai sebuah hubungan yang mengikat dalam kehidupan, yang mencerminkan karakter, kepribadian, dan kebiasaan seseorang dalam berinteraksi, mengenal diri sendiri, serta berkolaborasi. Dari pendapat tersebut selaras dengan apa yang sudah terlaksana di MAN 1 Kota Malang ini, bahwa etika komunikasi siswa juga tercermin dari cara guru memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka. Sebab, sebaik-baik guru bukan hanya terletak pada pengajaran kepada siswa di dalam kelas, melainkan juga pada kemampuan berkomunikasi yang baik dengan sesama guru maupun siswa.

Menurut Tas'Adi (2016) menjelaskan bahwa tujuan etika adalah tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidupnya, yakni mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika melibatkan menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, serta cita-cita moral individu dan masyarakat. Hal ini berlaku baik untuk masyarakat secara umum maupun secara khusus pada masyarakat profesi. Sedangkan tujuan komunikasi menurut Utami & Gischa (2021) untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan aspek sosial. Komunikasi memiliki

potensi untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku individu serta memengaruhi struktur sosial sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan. Dapat disimpulkan secara garis besar tujuan dari etika komunikasi yaitu untuk mencegah adanya kesalahpahaman, pertengkaran, perselisihan, dan masalah lain, juga dapat menciptakan tenggang rasa untuk saling menghargai dan menghormati antar manusia dan membantu setiap individu untuk mengambil tindakan dan keputusan dengan tepat.

Etika dalam berkomunikasi juga tertera dalam Al-Qur'an. Adapun menurut Ariani (2012) menurut Jalaluddin Rakhmat prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an ada enam, diantaranya: *qoulan karima* (perkataan yang mulia), *qoulan sadida* (perkataan yang benar/lurus), *qoulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qoulan baligho* (perkataan yang efektif dan terbuka), *qoulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qoulan maisuro* (perkataan yang pantas). Juga terdapat beberapa penerapan prinsip etika komunikasi dalam islam seperti berbicara dengan benar dan jujur, berbicara dengan sopan, mendengarkan orang lain dengan baik, menghindari kata-kata yang menyakitkan, menghargai orang lain baik yang tua maupun muda.

Keterampilan berkomunikasi yang sopan dan santun menunjukkan bahwa siswa memiliki etika berkomunikasi yang baik. Menundukkan kepala saat berbicara dengan guru mengekspresikan rasa tawadhu' siswa terhadap guru. Hal tersebut juga tercermin dalam perilaku mereka saat beribadah di masjid, di mana berbicara berlebihan atau bergurau keras tidak diperkenankan saat melakukan sholat berjamaah. Konsistensi siswa dalam ibadah dapat menciptakan etika komunikasi yang baik.

2. Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang disengaja untuk memberikan bimbingan baik secara fisik maupun spiritual dengan menanamkan prinsip-prinsip islam serta bertujuan menghasilkan perubahan positif, seorang pendidik yang cerdas akan mencari cara alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berdampak dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral. Sasaran dari pendidikan akhlak yang dinyatakan oleh Ibn Maskawaih adalah terciptanya keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang secara alami untuk menghasilkan segala tindakan yang baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang utuh. Untuk meraih tujuan yang telah diformulasikan, Ibnu Maskawaih menekankan beberapa aspek yang haru dipelajari, diajarkan, atau diamalkan. Sesuai dengan pandangannya tentang manusia secara

keseluruhan, Ibnu Maskawaih berharap agar seluruh aspek kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang membuka jalan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, materi yang disajikan dibagi menjadi tiga kategori, yakni: *pertama*, aspek-aspek yang diperlukan untuk kebutuhan fisik manusia seperti ibadah sholat, puasa, dan ibadah haji. *Kedua*, aspek-aspek yang dibutuhkan jiwa, seperti pengetahuan tentang keyakinan yang benar dan dorongan untuk menikmati ilmu pengetahuan. *Ketiga*, aspek-aspek yang diperlukan untuk hubungan dengan sesama manusia, seperti ilmu muamalat, pertanian, pernikahan, saling memberi nasihat, dan lain-lain.

Dalam situasi di mana etika komunikasi di lingkungan madrasah kurang baik, diperlukan arahan khusus dari para guru melalui penerapan pendidikan akhlak yang baik. Menurut Al-Ghazali (2003) ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu: pertama, melalui mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan dengan diulang-ulang. Untuk meningkatkan pendidikan akhlak di madrasah, diperlukan pembiasaan perilaku yang baik, seperti pembiasaan sholat berjamaah tanpa perintah langsung bergegas ke masjid saat adzan berkumandang, menerapkan konsep 3S (Salam, Senyum, Sapa) saat berinteraksi dengan guru, dan patuh terhadap semua tata tertib di madrasah. Pendidikan akhlak siswa tidak hanya tertanam di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak dini dari diri sendiri maupun lingkungan keluarga. Hal tersebut didukung oleh pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Rizal & Zuhri (2006) bahwa ada dua sistem pendidikan akhlak, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan ini dimulai dari lingkungan nonformal di dalam keluarga, yang dimulai dari perawatan dan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Setelah itu, ketika anak mulai mampu membedakan hal-hal (tamyiz), penting untuk mengarahkannya ke hal-hal yang positif. Mengenai pendidikan formal, Al-Ghazali menekankan pentingnya keberadaan seorang guru atau mursyid yang memiliki tanggung jawab.

Pendidikan akhlak yang diterapkan di MAN 1 Kota Malang melibatkan kegiatan keagamaan yang merupakan bagian dari budaya madrasah, seperti sholat dhuha berjamaah. Tetapi mayoritas siswa tidak melanjutkan praktik tersebut di rumah, juga termasuk sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, serta kegiatan lain yang sesuai dengan ajaran ahlussunnah wal jamaah. Meskipun pendidikan akhlak di madrasah seharusnya berjalan baik, sebagian siswa masih belum menunjukkan akhlak yang baik, dan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Ramayulis dalam Mansyuriadi (2022) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk menciptakan individu yang memiliki moralitas tinggi, keteguhan hati, bertutur dan bertindak dengan sopan, perilaku

yang terpuji, bijaksana, mulia, beradab, tulus, jujur, dan bersih dari dosa. Maka dari itu pendidikan akhlak sangat berkesinambungan dengan etika komunikasi, jika dalam pendidikan akhlak sudah mengajarkan bagaimana bertutur kata yang sopan dan berperilaku sesuai ajaran agama maka bisa dipastikan etika komunikasinya akan baik.

Para siswa di MAN 1 Kota Malang, selain memiliki prestasi yang tinggi, juga harus memiliki akhlak dan etika komunikasi yang baik. Tujuan dari etika komunikasi adalah untuk mencegah kesalahpahaman, konflik, perselisihan, serta masalah lainnya, sambil menciptakan pengertian yang saling menghargai dan menghormati di antara individu, serta membantu setiap orang dalam mengambil keputusan yang tepat. Hal ini serupa dengan pendapat J. Susanto (2020) bahwa dalam perspektif Islam, komunikasi dianggap sebagai upaya untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablumminallah*) serta membangun hubungan horizontal antara sesama manusia (*hablumminannas*). Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi. Ini tercermin dalam perilaku komunikasi siswa di MAN 1 Kota Malang, yang menunjukkan kesopanan dan kebaikan.

3. *Evaluasi Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang*

Menurut Supriyadi (2011) teknik evaluasi pembelajaran membutuhkan berbagai keterampilan dalam menjalankan proses evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penting untuk memahami hal ini agar dalam evaluasi pembelajaran terdapat standar penilaian atau alat ukur yang digunakan. Contohnya, indikator-indikator apa yang digunakan untuk menilai apakah proses pembelajaran dalam sistem pendidikan dapat dianggap baik, kurang baik, cukup, atau sangat baik.

Adapun menurut Edwind dalam Ramayulis (2002) menyatakan bahwa evaluasi melibatkan proses atau tindakan dalam menilai nilai sesuatu hal. Sementara itu, menurut M. Chabib Thoha, evaluasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan untuk menilai kondisi suatu objek dengan memanfaatkan instrumen, dan hasilnya dibandingkan dengan standar tertentu untuk mendapatkan kesimpulan (Idrus L, 2019).

Evaluasi yang dimaksud dalam penelitian ini bukan mengukur tingkat keberhasilan tetapi menentukan sejauhmana pendidikan akhlak telah dicapai, sebagaimana yang disebutkan Al-Ghazali dalam Rizayanti & Bustam (2023) bahwa evaluasi pendidikan akhlak seharusnya menjadi pedoman bagi guru dalam mengarahkan perilaku dan semangat siswa dalam berbagai situasi, terutama dalam hal berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya maupun dengan guru.

Pendidikan akhlak tidak hanya terfokus pada konsep teoritis semata, tetapi juga mengenai pengembangan karakter individu yang meliputi aspek personal, intelektual, dan perilaku seseorang. Manfaat dari evaluasi meliputi memberikan pemahaman yang lebih dalam, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan mendorong perbaikan yang berkelanjutan.

Evaluasi pendidikan akhlak berfokus pada perubahan sikap untuk menjadi jujur, religius, sopan, bijaksana, menghormati, dan peduli terhadap sesama. Pengajar juga memantau bagaimana siswa menunjukkan perilaku etis, baik dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Keberhasilan pendidikan moral diukur dari sejauh mana siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Etika komunikasi siswa juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut berdasarkan pengamatan sehari-hari di dalam kelas dan juga bisa dengan pemberian reward kepada siswa yang berprestasi dalam bidang tertentu seperti wisudawan terbaik maka akan diberi reward tersendiri dari madrasah, dan untuk siswa yang berprestasi lainnya.

Evaluasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan etika komunikasi siswa sudah terlaksana dengan baik melalui program baru *excelcaos* untuk wali kelas. Dalam program tersebut, wali kelas melakukan pembinaan khusus tentang cara berkomunikasi siswa yang baik, dan program ini dilaksanakan sekali dalam seminggu. Akhlak siswa di madrasah memang harus ditingkatkan agar dapat menciptakan siswa yang beretika baik khususnya dalam etika komunikasi. Sejalan dengan hal ini, menurut Saputra (2022) evaluasi pendidikan melibatkan serangkaian aktivitas teknis untuk menentukan cara dan format penilaian yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informasi ini kemudian digunakan untuk menginterpretasikan dan membuat keputusan yang bermanfaat untuk kemajuan pendidikan.

Evaluasi di madrasah terkait peningkatan etika komunikasi siswa sudah diupayakan oleh para guru dengan semaksimal mungkin melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah terlaksana, untuk hasilnya akan dikembalikan kepada siswa, dan guru juga berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Ramayulis dalam Hastuti (2019) mengemukakan bahwa evaluasi bertujuan untuk menggambarkan kemampuan belajar siswa, menilai efektivitas proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, memberikan akuntabilitas kepada pihak-pihak yang terlibat, serta menentukan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Etika komunikasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang telah mencerminkan sikap yang sesuai dengan norma-norma yang diharapkan dari siswa madrasah. Baik dalam perilaku maupun penggunaan bahasa, mereka menunjukkan kesopanan yang baik, seperti berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta menghormati orang yang lebih tua dengan cara menundukkan kepala sebagai tanda rasa rendah hati.
2. Pendidikan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang ditekankan melalui kegiatan seperti sholat berjamaah di masjid, menerapkan konsep 3S (salam, senyum, sapa), dan mematuhi tata tertib madrasah. Melalui rutinitas ibadah sehari-hari, siswa diajarkan untuk meningkatkan etika komunikasi mereka. Dengan kata lain, perilaku ibadah yang baik juga mencerminkan tutur kata yang baik.
3. Evaluasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan etika komunikasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang dilakukan melalui suatu program aru bagi wali kelas yang dikenal dengan nama "excelcaos".

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali. (2003). *Bidayah Al-Hidayah (terjemah)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Ariani, A. (2012). *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran*. 11(21).
- Astajaya, I. K. M., Ag, S., & Pd, M. (2020). *Etika Komunikasi Di Media Sosial*. 15(1), 93-94.
- Hakim, D. M. (2019). PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF SHAYKH NAWAWI AL-BANTANY. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15.
- Hanief, M. (2016). *MENGAGAS TEKNIK SUPERVISI KLINIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN*. 10(2).
- Hastuti, N. (2019). Metode Dan Manfaat Evaluasi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*.
- Idrus L. (2019). *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 922.

- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa*, 6, 194–220.
- Lavender, P. (2022). *Pengertian Etika Menurut para Ahli, Fungsi, dan Contoh*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/499059/pengertian-etika-menurut-para-ahli-fungsi-dan-contoh>
- Mansyuriadi, M. I. (2022). *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik*. 4(1), 18.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 8.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 6.
- Pristiwanti, et al (2022). Pendidikan dan Konseling. *Universitas Pahlawan*, 6.
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet 1). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, H., & Zuhri, S. (2006). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Publikasi Ilmiah*, 18(02), 166–181.
- Rizayanti, H., & Bustam, B. M. R. (2023). *Evaluasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi Sesuai dengan Pandangan Imam Al-Ghazali*. 5(4).
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, G. (2011). *Pengantar & Teknik Evaluasi Pembelajaran* (cet 1). Intimedia Press.
- Susanto, B. W., Lasmiadi, Mualif, A., Wismanto, & Zhafirah, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik. *Jurnal Hikmah*, 12(2), 327–337. <https://doi.org/1055403>

Susanto, J. (2020). Etika Komunikasi Islami. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24.

Tas'Adi, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189.

Utami, S. N., & Gischa, S. (2021). *Komunikasi: Pengertian Para Ahli, Fungsi, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/05/120000469/komunikasi--pengertian-para-ahli-fungsi-tujuan-dan-jenis-jenisnya?page=1>